

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KETEPATAN  
PENGUNAAN OBAT KORTIKOSTEROID SECARA SWAMEDIKASI PADA  
MASYARAKAT YANG BERKUNJUNG DI APOTEK X KOTA MALANG**

**EFFECT OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE ON THE ACCURACY OF THE  
USE OF MEDICINAL CORTICOSTEROIDS IN THE COMMUNITY IN  
VISITING PHARMACY X CITY OF MALANG**

---

Nia Muslikah, Endang Susilowati  
Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang

---

**ABSTRAK**

Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang di deritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter. Swamedikasi dapat menjadi sumber masalah terkait obat akibat terbatasnya pengetahuan serta ketepatan penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X kota malang. Penelitian dilakukan di Apotek X Kota Malang pada bulan Maret 2019. Penelitian ini termasuk penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel secara *consecutive sampling* sebanyak 100 responden. Alat ukur menggunakan kuisioner berisi 9 pertanyaan untuk masing-masing variabel pengetahuan dan variabel ketepatan.. Analisis data menggunakan statistik uji chi square dengan SPSS versi 24. Hasil penelitian diketahui 21 responden (21%) dengan pengetahuan baik, 32 responden (32%) pengetahuan cukup, dan 67 responden (67%) pengetahuan kurang. Ketepatan penggunaan obat kortikosteroid sebanyak 33 responden (33%) tepat dan 67 responden (67%) menggunakan obat dengan tidak tepat. Hasil uji analisis chi square nilai  $p (0,000) < \text{nilai } \alpha (0.005)$ . Kesimpulan, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X Kota Malang.

Kata Kunci : Ketepatan, Obat Kortikosteroid, Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan,

**ABSTRAC**

Self-medication is an effort made by someone to treat symptoms of illness or illness in their suffering without first consulting a doctor. Self-medication can be a source of drug-related problems due to the limited knowledge and accuracy of drug use. This study aims to determine the effect of the level of knowledge on the accuracy of the use of corticosteroid drugs self-medication for the people who visit the X city pharmacy in Malang. The study was conducted at the X Pharmacy Malang City in March 2019. This study was an observational analytic study using a cross sectional study design. Sampling by consecutive sampling was 100 respondents. The measuring instrument uses a questionnaire containing 9 questions for each knowledge variable and the accuracy variable. Data analysis used chi square test statistics with SPSS version 24. The results of the study revealed 21 respondents (21%) with good knowledge, 32 respondents (32%) knowledge enough, and 67 respondents (67%) lack knowledge. The accuracy of the use of corticosteroid drugs is 33 respondents (33%) right and 67 respondents (67%) use drugs inappropriately. Chi square analysis test results  $p \text{ value } (0,000) < \text{value } \alpha (0.005)$ . Conclusion, there is a significant influence between the level of knowledge on the accuracy of the use of corticosteroid drugs self-medication in the community who visit the X pharmacy in Malang City.

Keywords: Accuracy, Corticosteroid Drugs, Self-medication, Knowledge Level,

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu kunci suksesnya sistem kesehatan. Pelayanan kefarmasian di apotek tidak hanya berfokus kepada pelayanan obat dan pasien, namun juga pelayanan informasi yang terkait dengan obat. Pelayanan kefarmasian di apotek mencakup pelayanan resep dan tanpa resep. Pelayanan tanpa resep atau lebih sering dikenal dengan swamedikasi adalah memperoleh dan mengkonsumsi obat tanpa nasehat dari tenaga kesehatan professional, baik untuk diagnosis, resep dan ataupun pengawasan kesehatan (Azhar,2013). Dalam tindakan swamedikasi golongan obat yang boleh di swamedikasikan adalah golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek. Fenomena yang terjadi di masyarakat menganggap bahwa semua golongan obat bisa dibeli tanpa resep. Golongan obat keras yang seringkali di swamedikasi oleh masyarakat adalah obat nyeri, obat kortikosteroid, obat batuk, antibiotik, dan lain-lain.

Obat kortikosteroid adalah derivat hormone steroid yang dihasilkan oleh

kelenjar adrenal. Obat golongan kortikosteroid memiliki khasiat yang sangat penting yaitu sebagai antialergi, anti inflamasi, anti dermatitis, *systemic lupus erythematosus*, dan digunakan pada keadaan-keadaan yang memerlukan terapi kortikosteroid. Manfaat dari obat ini cukup luas tetapi efek samping yang ditimbulkan juga cukup banyak, maka dalam penggunaannya dibatasi sesuai indikasinya (Sukandar, dkk.,2012).

Efek samping kortikosteroid tidak boleh diremehkan tetapi kenyataan dilapangan banyak masyarakat yang menggunakan obat kortikosteroid secara salah sebagai contoh menggunakan dexamethasone dikombinasikan dengan cyproheptadine dan vitamin bcomplex untuk menambah nafsu makan. Selain itu penggunaan obat golongan dexamethasone dikombinasikan dengan NSAID yang digunakan secara terus menerus. Penggunasalahan obat kortikosteroid banyak dilakukan pada orang yang sama dengan jangka waktu yang lama. Swamedikasi yang tidak benar ini bisa terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan yang memadai dari

masyarakat tentang khasiat dan efek samping dari obat kortikostieroid. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan akibat swamedikasi yang tidak rasional.

Berdasarkan hasil penelitian Srimuniarti (2013) di Makasar menunjukkan bahwa tingginya penggunaan obat golongan kortikostieroid di puskesmas dalam rata-rata 47% dari keseluruhan resep tiap bulannya. Hal itu karena banyaknya dan beragamnya efek terapi atau indikasi dari preparat kortikosteroid. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di apotek X di Malang bahwa dalam September-November tingkat penjualan obat golongan kortikosteroid secara bebas tanpa resep (swamedikasi) sangat tinggi dengan rata-rata 860 tablet tiap bulannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi

masukan bagi apoteker dalam melakukan pelayanan swamedikasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang datang ke apotek X yang membeli obat secara swamedikasi di Apotek X Kota Malang. Sampel penelitian ini adalah sebagian pasien yang datang ke apotek yang membeli dan pernah menggunakan obat kortikosteroid secara swamedikasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Consecutive sampling*. Penentuan jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus lemeshow dengan perhitungan besar sampel dengan derajat tingkat kepercayaan 95%.

$$n = \frac{Z\alpha^2 \cdot P \cdot Q}{d^2}$$

Keterangan :

n = Besar populasi,  $Z\alpha$  = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai  $\alpha = 5\%$ , P = Prevalensi *outcome*, karena

data belum didapat, maka dipakai 50%,  
 $Q = 1 - P$ ,  $d =$  Tingkat ketelitian  
 sehingga di dapatkan jumlah sampel  
 100 responden. Kriteria responden  
 adalah usia 17-60 tahun. Penelitian  
 dilakukan di Apotek X Kota Malang  
 pada bulan maret 2019.

### **Tahap Penelitian**

#### **Persiapan**

Persiapan penelitian meliputi  
 penyusunan proposal dan pembuatan  
 kuisisioner. Kuisisioner merupakan alat  
 instrumen pada penelitian yang berisi  
 daftar pertanyaan yang digunakan  
 sebagai bahan Analisa,

#### **Perizinan**

Surat izin penelitian dari fakultas  
 diberikan kepada Pemilik Sarana Apotek  
 X Kota Malang untuk mendapatkan izin  
 melakukan penelitian

#### **Penyebaran Kuisisioner**

Pengumpulan data dilakukan dengan  
 cara menyebarkan kuisisioner pada  
 responden yang memiliki kriteria  
 sebagai sampel dalam penelitian di  
 apotek. Kuisisioner diberikan dan di ambil  
 pada saat yang sama.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh ditabulasi dalam  
 bentuk nilai skor, dihitung total skor  
 untuk pertanyaan dari setiap variabel lalu  
 di persentasekan. Skoring untuk setiap  
 jawaban apabila jawaban benar maka  
 poin 1, sedangkan untuk jawaban salah  
 maka poin 0. Persentase pada setiap sub  
 variabel dihitung dengan rumus sebagai  
 berikut :  $\text{jumlah skor} / \text{jumlah soal} \times 100$   
 %. Data yang sudah di persentasekan  
 dapat di masukkan berdasarkan kategori  
 penilaian masing-masing variabel yaitu:

1. Pada Tingkat Pengetahuan :
  - a. Baik : 76%-100%
  - b. Cukup : 56%-75%
  - c. Kurang : < 56%
2. Ketepatan Penggunaan Obat  
 Kortikosteroid
  - a. Tepat : ersentase skor responden >  
60%
  - b. Tidak Tepat : bila persentase skor  
responden  $\leq$  60%.

### **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan  
 di Apotek X Kota Malang pada bulan  
 Maret 2019 dengan kuisisioner yang  
 dibagikan kepada 100 responden maka

diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan

1. Usia		
a. 17 – 31 Tahun	58	58 %
b. 32 – 46 Tahun	29	29 %
c. 47 – 60 Tahun	13	13 %
2. Tingkat Pendidikan		
a. SD	6	6 %
b. SMP	9	9 %
c. SMA	45	45 %
d. Perguruan Tinggi	40	40 %
3. Pekerjaan		
a. Mahasiswa	15	15 %
b. Pegawai Negeri	11	11 %
c. Pedagang	7	7 %
d. Ibu Rumah Tangga	13	13 %
e. Pegawai Swasta	54	54 %

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki sebanyak 60%. Berdasarkan kategori usia, swamedikasi lebih banyak dilakukan pada usia 17-31 tahun sebanyak 58% . Berdasarkan tingkat Pendidikan, swamedikasi banyak dilakukan responden pada tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi masing-masing 45% dan 40%. Berdasarkan pekerjaan, swamedikasi obat-obat kortikosteroid paling banyak dilakukan responden dengan pekerjaan pegawai swasta sebesar 54%.

Tabel 2. Profil Swamedikasi

Keterangan	Jumlah	Persentase
1. Tempat Mendapatkan Obat		
a. Apotek	90	90 %
b. Toko Obat	2	2 %
c. Warung	8	8 %
d. Swalayan	0	0 %
2. Hal yang dilakukan apabila pengobatan sendiri masih belum sembuh		
a. Pergi ke dokter / rumah sakit	77	77 %
b. Pergi ke pengobatan tradisional	3	3 %
c. Minum suplemen / vitamin	11	11 %
d. Membiarkan	9	9 %
3. Alasan melakukan swamedikasi		
a. Menghemat waktu	11	11 %
b. Menghemat biaya pengobatan	15	15 %
c. Obat mudah di dapat	17	17 %
d. Penyakit masih ringan	56	56 %
e. Lainnya ( dapat mengobati sendiri )	1	1 %
4. Tindakan bila terjadi efek samping		
a. Membiarkan saja	7	7 %
b. Pergi ke dokter	38	38 %
c. Segera menghentikan pemakaian	49	49 %
d. Mengganti dengan obat yang lain	5	5 %
e. Lainnya ( meminum degan hijau )	1	1 %

Berdasarkan tabel diatas bahwa responden mendapatkan obat lebih banyak di apotek yaitu sebesar 90 %.

Selain itu hal yang dilakukan oleh responden apabila pengobatan sendiri masih belum sembuh adalah segera pergi ke rumah sakit / ke dokter dengan jumlah 77 %. Dalam melakukan pengobatan sendiri, alasan responden melakukan swamedikasi paling banyak adalah penyakit masih ringan dengan jumlah 56%. Bila terjadi efek samping tindakan yang dilakukan oleh responden adalah segera menghentikan pemakaiannya dengan jumlah sebanyak 49%.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik ( 76-100% )	21	21 %
Cukup ( 56-75 % )	32	32 %
Kurang ( < 56 % )	47	47 %
Jumlah	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 21 orang (21%), tingkat pengetahuan cukup berjumlah 32 orang(32%), dan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 47 orang(47%).

Tabel 4. Distribusi Ketepatan Penggunaan

Ketepatan	Jumlah	Persentase
Tepat ( > 60% )	33	33 %
Tidak Tepat (≤60% )	67	67 %
Jumlah	100	100 %

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan obat dengan tepat berjumlah 33 orang (33%), dan responden yang menggunakan obat tidak tepat berjumlah 67 orang(67%).

Tabel 5. Analisis Statistik Uji Chi Square

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	46,699 <sup>a</sup>	2	,000
Likelihood Ratio	48,349	2	,000
Linear-by-Linear Association	34,050	1	,000
N of Valid Cases	100		

0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,93.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 100 responden dengan berbagai karakteristik. Karakteristik responden yang diteliti antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui jumlah responden laki-laki adalah 40 orang (40%) dan

jumlah responden perempuan sebanyak 60 orang (60%). Hasil penelitian ini senada oleh penelitian Noviana (2011) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan dengan laki-laki.

Pada kriteria usia terdapat dua golongan usia yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) paling banyak yaitu pada usi 17-31 tahun. Dalam hal ini semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Berikutnya pada tingkat pendidikan responden diketahui paling banyak adalah SMA (45%). Hal ini serupa oleh penelitian Adikuntanti (2008), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah menerima informasi dan lebih baik untuk mengaplikasikan informasi atau pengetahuan tersebut. Adapun status pekerjaan responden paling banyak adalah pegawai swasta sebanyak

54%..Seseorang dengan jenis pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi, mungkin cenderung memilih cara pengobatan yang lebih baik. karena mempunyai harapan yang baik dari hasil pengobatan, dibandingkan dengan seseorang yang jenis pekerjaannya hanya memberikan sedikit pendapatan.

Pada tabel 2 diketahui bahwa Responden lebih banyak mendapatkan obat di apotek sebanyak 90 orang (90%), hal ini sudah benar bahwa apotek adalah tempat yang tepat untuk membeli obat yang sudah dipercaya mutunya dan keasliannya sehingga apotek lebih dipilih sebagai tempat pembelian obat. Adapun ketika responden tidak sembuh tindakan yang paling banyak dilakukan mereka adalah segera pergi ke rumah sakit/dokter sebanyak 77 responden, Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat memperhatikan kesehatannya.. Selain itu pergi ke pengobatan tradisional terdapat 3 responden yang memilih, hal ini kemungkinan terjadi karena responden mempunyai sugesti bahwa pengobatan tradisional akan lebih cepat menyembuhkan sakit, disisi kurangnya biaya yang dimiliki oleh responden untuk membayar dokter.

Berikutnya adalah alasan melakukan pengobatan sendiri. Dalam opsi ini pilihan yang paling banyak dipilih responden yaitu penyakit masih ringan sebanyak 56 responden. Hal ini dapat terjadi karena responden menganggap bahwa penyakit mereka masih ringan dan dapat mengobati dirinya sendiri dengan membeli obat di apotek. Teknologi semakin canggih dan era informasi semakin maju sehingga sudah banyak informasi mengenai obat di internet, sehingga memudahkan responden mendapatkan informasi tersebut. Pada opsi terakhir ada satu responden yang dapat mengobati dirinya sendiri sebagai alasan untuk swamedikasi. Hal ini karena responden adalah seorang dokter yang dapat mengobati dirinya sendiri tanpa harus pergi berobat. Berikutnya adalah tindakan yang dilakukan apabila terjadi efek samping. Dari data responden yang diambil terdapat 49 responden memilih segera menghentikan pemakaian apabila terjadi efek samping. Hal ini karena obat yang di minum bereaksi dengan tubuh sehingga dapat terjadi efek samping yang dapat beresiko tinggi. Namun ada satu responden yang

meminum degan hijau apabila terjadi efek samping dalam meminum obat. Hal ini dapat terjadi karena sebagian masyarakat lebih percaya bahwa dengan meminum degan hijau dapat mengeluarkan racun yang ada dalam tubuh,

Pada tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang obat kortikosteroid dengan kategori kurang sebanyak 47 %. Dari perhitungan persentase diperoleh rata-rata dengan distribusi frekuensi baik, cukup dan kurang adalah 52,45 %. Banyaknya responden dengan kategori kurang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan dan lingkungan. Berdasarkan faktor pendidikan pada hasil penelitian bahwa pendidikan paling banyak adalah SMA, namun ternyata tidak menentukan pengetahuan tentang obat kortikosteroid. Menurut (Nursalam,2001) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Ketepatan penggunaan obat kortikosteroid dinilai dari hasil jawaban kuisioner bahwa hampir semua responden melakukan ketidaktepatan dalam menggunakan obat dengan responden sebanyak 67 orang (67%). Dari perhitungan persentase diperoleh rata-rata dengan distribusi frekuensi tepat dan tidak tepat adalah 49,2 %. Pada kategori parameter ini ada 1 pertanyaan kuisioner dengan nilai paling rendah yaitu “apakah anda pernah mengalami nyeri sendi dan meminum obat apa?”. Jawaban responden paling banyak adalah obat penghilang nyeri seperti meloxicam, natriu diklofenak, dan piroxicam. Sebagian responden menganggap bahwa obat dexamethasone tidak dapat digunakan untuk mengobati nyeri sendi. Hal ini terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden.

Pada tabel 5 Diketahui bahwa nilai  $p$  adalah 0,000 dan nilai alfa 0,05 maka bila nilai  $p <$  nilai alfa maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan untuk menerima kriteria tabel diketahui bahwa  $X^2$  hitung adalah 46,699 dan  $X^2$  tabel 5,991, maka bila nilai  $X$  hitung  $>$

nilai  $X$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan obat kortikosteroid secara swamedikasi pada masyarakat yang berkunjung di apotek X Kota Malang. Hal ini serupa dengan penelitian A. H.Asyhari(2016) bahwa ditemukan dilapangan adanya penggunaan obat kortikostirodi yang tidak tepat atau tidak rasional dimana masyarakat cenderung menggunakan obat kortikosteroid sebagai obat penambah nafsu makan masyarakat cenderung menggunakan obat kortikosteroid sebagai obat yang dapat menambah nafsu makan sehingga dapat menambah berat badan.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pengetahuan pada responden di peroleh hasil kurang sebesar 67 % dan ketepatan penggunaan obat tidak tepat sebanyak 72 %. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat kortikosteroid

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu diteliti faktor-faktor lain yang kemungkinan

berhubungan dengan faktor ketepatan swamedikasi antara lain penyebab penggunaan obat yang tidak tepat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih di persembahkan untuk Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anonim.2016. *Modul Penggunaan Obat Rasional*, Jakarta
- Adikuntanti, Y . M., 2008, *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Perilaku Swamedikasi Demam oleh Ibu-Ibu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Santa Dharma, Yogyakarta
- Azhar Mohamed dkk (2013), *Self-medication Awareness and attitude among Malaysian*.
- Noviana, F., 2011, *Kajian Pengetahuan dan Alasan Pemilihan Obat Herbal pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Nursalam dan Siti Pariani. 2001. *Pendidikan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Infomedia
- Srimuniarti, 2013. *Analisis Penggunaan Oral Kortikosteroid di Puskesmas Layang Makssar*. Skripsi Universitas Indonesia Timur
- Sukandar, 2013. *Analisis Penggunaan Oral Kortikosteroid di Puskesmas Layang Makssar*. Skripsi Universitas Indonesia Timur